

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 11 Oktober 2024	Revisi 21 November 2024	Diterima 22 November 2024
Publikasi 30 November 2024		

PSIKOANALISIS LACAN DALAM CERPEN MENYAMAK BABI: IDENTITAS, HASRAT, DAN KEKURANGAN
LACAN'S PSYCHOANALYSIS IN THE SHORT STORY "MENYAMAK BABI": IDENTITY, DESIRE, AND LACK

Devi Cintia Kasimbara

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
 Surel: devi.ck@unipma.ac.id

ABSTRAK

Cerpen *Menyamak Babi* karya Irwan Abu Bakar menampilkan eksplorasi mendalam tentang sifat manusia melalui simbolisme dan metafora. Dengan pendekatan psikoanalisis Lacan, penelitian ini mengkaji dinamika psikologis dan sosial yang tergambar dalam cerpen tersebut, khususnya melalui konsep *lack* (kekurangan), hasrat, metafora, dan metonimi. Cerpen ini mengisahkan transformasi tokoh Or dan Ang menjadi babi, yang secara simbolis menggambarkan sifat rakus, tamak, dan konflik moral. Transformasi ini tidak hanya mewakili konflik personal, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap perilaku tidak bermoral dalam masyarakat. Dalam analisis, sifat kebabian melambangkan sisi gelap manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Tokoh Or akhirnya berhasil mengatasi sifat kebabianya dan memilih jalan moral sebagai seorang penulis, sedangkan Ang tenggelam dalam sifat rakusnya, kehilangan sisi kemanusiaannya. Simbol babi juga digunakan secara metonimik untuk mengkritik perilaku korup dan tamak dalam kehidupan sosial dan politik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan kompleksitas identitas manusia dan kritik sosial, di mana simbolisme dan metafora berfungsi sebagai media untuk memahami hasrat, kekurangan, dan perjuangan manusia dalam membentuk identitasnya.

Kata Kunci: psikoanalisis, Lacan, kekurangan, hasrat, metafora, metonimi

ABSTRACT

Irwan Abu Bakar's short story Menyamak Babi features an in-depth exploration of human nature through symbolism and metaphor. Using Lacan's psychoanalytic approach, this study examines the psychological and social dynamics depicted in the short story, particularly through the concepts of lack, desire, metaphor and metonymy. The short story tells the transformation of Or and Ang into pigs, which symbolically depicts greed, avarice, and moral conflict. This transformation not only represents personal conflict, but also provides social criticism of immoral behavior in society. In analysis, savagery symbolizes the dark side of humans, both as individuals and members of society. Or eventually overcomes his savagery and chooses the moral path as a writer, while Ang drowns in his greed, losing his humanity. The pig symbol is also used metonymically to criticize corrupt and greedy behavior in social and political life. The results of this study show that literary works can be a reflection of the complexity of human identity and social criticism, where symbolism and metaphor serve as a medium to understand human desires, shortcomings, and struggles in shaping their identity.

Keywords: *psychoanalysis, Lacan, lack, desire, metaphor, metonymy*

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media ekspresi manusia yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menggambarkan kompleksitas alam bawah sadar individu. Melalui berbagai bentuknya, karya sastra mampu menyelami dimensi psikologis karakter yang menjadi cerminan dari konflik batin, hasrat, serta perjuangan manusia dalam menghadapi rasa kurang dan kehilangan. Salah satu teori yang relevan dalam memahami dinamika bawah sadar tersebut adalah psikoanalisis Lacan, yang menekankan konsep “*lack*” (kekurangan) dan hasrat sebagai motor penggerak kehidupan manusia (Lacan, 1977). Teori Lacan menyatakan bahwa “*the lack*” adalah bagian esensial dari subjektivitas manusia karena individu selalu mencari sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya dimiliki (Evans, 1996).

Penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana psikoanalisis Lacan telah digunakan untuk menguraikan dinamika psikologis dalam karya sastra. Manik (2016) mengemukakan bahwa perasaan kekurangan ini mengiringi kehidupan manusia seperti “hantu yang menggentayangi”, yang menjadi dorongan utama dalam pembentukan keinginan dan hasrat. Dalam konteks sastra Indonesia, Sahara (2019) menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan konsep metafora dan metonimi untuk mengetahui hasrat-hasrat pengarang yang termanifestasikan melalui tokoh-tokohnya.

Lebih jauh, pendekatan Lacanian dalam memahami simbolisme telah dikembangkan oleh Davis (2015) dalam kajiannya terhadap karya Franz Kafka. Davis menyoroti bagaimana simbol-simbol seperti binatang digunakan untuk mengungkapkan ketegangan antara *the Real* dan *the Imaginary* dalam karya sastra. Selain itu, dalam penelitian lain, Homer (2005) menegaskan bahwa analisis Lacanian mampu menjelaskan bagaimana karakter-karakter fiksi memproyeksikan ketidaksadaran kolektif melalui simbol-simbol tertentu, yang sering kali mencerminkan konflik sosial.

Cerpen *Menyamak Babi* karya Irwan Abu Bakar, yang termuat dalam kumpulan cerpen *Meja 17* (2014), merupakan salah satu karya yang menonjolkan aspek psikologis dan simbolik untuk mengungkap sifat manusia. Dalam cerpen ini, transformasi metaforik antara manusia dan babi menjadi jembatan untuk memahami kompleksitas sifat rakus, tamak, dan konflik moral yang melekat pada tokoh-tokohnya, Or dan Ang. Cerita ini menggambarkan bagaimana sifat-sifat kebabian menjadi simbol dari sisi gelap manusia, baik sebagai subjek maupun objek.

Melalui lensa psikoanalisis Lacan, cerpen ini menawarkan perspektif mendalam tentang bagaimana manusia berjuang memenuhi hasrat untuk menutupi kekurangan, meskipun sering kali mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh Ang, yang terus berada dalam kondisi “*lack*”, menjadi ilustrasi bagaimana hasrat yang tak terpuaskan dapat mendorong seseorang untuk melampaui batas moral. Sebaliknya, tokoh Or menjadi simbol transformasi yang menunjukkan potensi manusia untuk meninggalkan sifat buruk dan kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Akan tetapi, simbolisasi “babi” dalam cerpen ini tidak hanya berhenti pada representasi individual. Babi juga digunakan sebagai metafora sosial yang menggambarkan kerakusan, korupsi, dan penyimpangan moral yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat luas. Dengan demikian, cerpen *Menyamak Babi* tidak hanya berbicara tentang konflik personal, tetapi juga kritik sosial terhadap perilaku manusia yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi hasrat pribadi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengutamakan analisis metafora dan metonimi dalam konteks hasrat pengarang, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana “babi” digunakan sebagai simbol multidimensional yang mencerminkan konflik



moral, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap representasi simbolik dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan ini bertujuan memahami bagaimana cerpen *Menyamak Babi* mengungkapkan konflik psikologis dan sosial melalui simbolisme babi, serta bagaimana pendekatan psikoanalisis Lacan dapat menguraikan hubungan antara identitas, hasrat, dan kekurangan dalam kehidupan manusia. Melalui analisis ini, diharapkan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika psikologis dan sosial dalam karya sastra dapat tercapai.

METODE

Metode merupakan *step by step* dalam melakukan penelitian (Udasmoro, 2012: 35). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan dan metode analisis teks untuk mengkaji cerpen *Menyamak Babi* karya Irwan Abu Bakar. Penelitian ini menggunakan konsep-konsep, seperti *lack* (kekurangan), hasrat, metafora, dan metonimi. Analisis difokuskan pada representasi simbolik “babi” dalam cerpen sebagai cerminan konflik psikologis, moral, dan sosial yang dialami oleh para tokohnya.

Data primer berupa teks cerpen *Menyamak Babi* dari kumpulan cerpen *Meja 17*, sedangkan data sekunder berupa literatur yang relevan, termasuk teori psikoanalisis Lacan yang terkait dengan konsep *mirror stage*, *lack*, dan hasrat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dalam cerpen, seperti penggunaan metafora dan metonimi untuk menggambarkan sifat manusia melalui representasi “babi”. Secara metaforik dengan mencari elemen-elemen dalam cerpen yang menggantikan satu hal dengan hal lain untuk menciptakan hubungan simbolis, misalnya “babi” sebagai metafora untuk kerakusan atau penyimpangan moral, sedangkan secara metonimik dengan mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang menggambarkan hubungan asosiasi, misalnya bagaimana tindakan tertentu, seperti pemaknaan kata “babi” merepresentasikan keseluruhan karakter atau kondisi masyarakat. Konsep-konsep Lacan, seperti *mirror stage*, *lack*, dan hasrat diterapkan untuk memahami bagaimana konflik identitas dan kekurangan diwujudkan dalam narasi tokoh-tokoh cerpen. *Mirror stage* dianalisis dengan mengidentifikasi keadaan di mana tokoh-tokoh berhadapan dengan perubahan identitas. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam di balik cerpen *Menyamak Babi*, baik dalam aspek psikologis maupun kritik sosial, sekaligus menunjukkan relevansi teori psikoanalisis Lacan dalam memahami karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari kehidupan nyata, di mana karya sastra dibuat berdasarkan kondisi-kondisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Wellek & Warren, 2016). Penokohan dalam karya sastra mencerminkan karakteristik manusia, baik dalam aspek watak, sifat, maupun kondisi alam bawah sadar yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen memiliki kekuatan untuk merefleksikan kondisi bawah sadar manusia, di mana perasaan, keinginan, serta permasalahan psikologis dapat ditampilkan melalui simbolisme dan metafora dalam alur cerita. Salah satu contoh karya sastra yang berhasil menggambarkan kondisi bawah sadar



ini adalah cerpen *Menyamak Babi* karya Irwan Abu Bakar, yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen berjudul *Meja 17* pada tahun 2014.

Karya sastra dalam perspektif Lacanian dapat dipahami sebagai representasi dari kondisi bawah sadar manusia yang dipenuhi dengan perasaan kekurangan dan rasa kehilangan, yang kemudian mendorong lahirnya hasrat untuk menutupi kekurangan tersebut (Kasimbara, Setiawan, & Wahyuningsih, 2022). Hasrat ini menjadi pendorong utama bagi individu untuk mencari identitas dan mencapai pemenuhan diri. Pemahaman terhadap karya sastra dalam konteks ini diarahkan pada bagaimana bahasa dalam karya sastra berfungsi, serta bagaimana bahasa tersebut keluar dari dirinya melalui fenomena metafora dan metonimi yang terkandung dalam cerita (Faruk, 2012: 187). Metafora dan metonimi ini sangat penting karena menjadi jembatan antara realitas luar dan dunia batin karakter dalam cerita.

Secara metaforis, cerpen *Menyamak Babi* menggambarkan transformasi dua tokoh utama, Or dan Ang, yang berubah menjadi babi saat memasuki rumah mereka. Dalam wujud babi, Or dipanggil "Ba" dan Ang dipanggil "Bi". Metafora ini mengandung makna yang kompleks dan ambigu, karena babi, sebagai subjek, menggambarkan sifat-sifat yang tamak, rakus, dan malas. Babi juga dikenal sebagai hewan yang tidak suka matahari dan sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat negatif dalam budaya tertentu, seperti dalam pandangan agama Islam, yang memandang babi sebagai hewan yang kotor dan berbahaya (Syukriya & Faridah, 2019). Dalam cerpen ini, babi menjadi simbol yang menggambarkan sifat-sifat manusia, khususnya sifat Or dan Ang yang cenderung tamak dan rakus.

Ada, sebenarnya ada sebagian orang yang terganggu akibat ulah mereka. Golongan pertama yang terganggu dan menjadi sasaran adalah pemimpin politik lawan yang tidak sehaluan dengan Ang. Mereka selalu menjadi korban berbagai fitnah dan tuduhan palsu yang diterbitkan oleh Or dalam tulisan-tulisannya. Kenapa Or melakukan hal itu? Dia melakukannya karena setiap tulisannya itu akan mendapatkan upah dari Ang dalam bentuk seenggok makanan di kubangan rumahnya nanti. Golongan lain yang terganggu adalah rakyat jelata. Mereka menjadi sasaran dari kekalutan pemikiran dan tindak-tanduk politik Ang yang terpusat pada kegiatan mengumpulkan makanan yang ditimbun ke kubangan di rumahnya untuk dilahap-lahap bersama Or setiap kali pulang ke rumah.

(Bakar, 2014: 89-90).

Metafora babi ini menggambarkan situasi di mana kedua tokoh, Or dan Ang, berada dalam kondisi kekurangan (*lack*). Mereka saling membutuhkan untuk memenuhi hasrat pribadi mereka. Or adalah seorang penulis yang populer, sementara Ang adalah seorang pakar politik yang ingin meningkatkan kariernya. Untuk mencapai pemenuhan diri, mereka saling bergantung satu sama lain. Or menulis tentang kegiatan politik Ang sebagai bahan untuk tulisannya, sementara Ang memberikan Or makanan sebagai imbalan. Namun, hubungan ini tidaklah seimbang, karena banyak pihak yang menjadi korban dari tulisan-tulisan Or yang menyesatkan, khususnya pimpinan politik yang berseberangan dengan Ang.

Sikap Ang yang tidak pernah merasa puas dan terus-menerus berusaha mendapatkan keuntungan melalui cara-cara licik menunjukkan kondisi manusia yang selalu berada dalam keadaan kurang dan merasa ada yang hilang. Dalam konteks Lacan, hasrat muncul ketika pemenuhan kebutuhan tidak memuaskan dan ketika ada keraguan atau kesenjangan yang tidak dapat ditutup (Sarup, 2011: 25). Ang merasa cemas akan kehilangan posisi politiknya dan bahkan membayar pembunuh bayaran untuk menghilangkan perempuan simpanannya, yang dianggap sebagai ancaman terhadap reputasinya. Dalam cerita ini, kita melihat bahwa meskipun Or mengingatkan Ang tentang tindakannya yang salah, Ang tetap bersikeras pada pandangan dirinya sebagai seorang politikus yang benar, meskipun



tindakannya bertentangan dengan norma dan etika. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan ketidaksetujuan Or pada tindakan yang dilakukan Ang.

“Selama ini aku sanggup mendukungmu karena kamu merampok harta pebisnis yang kaya raya. Kamu memanipulasi kekayaan negara. Aku tidak masalah, Ang. Tapi, kali ini kamu menganiyaya rakyat miskin, para marhaen. Mereka yang berharap pada kepemimpinanmu. Aku tidak bisa bersekongkol denganmu lagi...”

(Bakar, 2014: 91).

Proses penemuan identitas antara Or dan Ang sangat berbeda. Keduanya terjebak dalam dua identitas yang saling bertentangan, yaitu sebagai manusia dan sebagai babi. Mereka memiliki dua wujud yang terpisah antara identitas sosial mereka sebagai manusia dan identitas psikologis mereka sebagai babi. Ketika berada di luar rumah, mereka berwujud manusia, tetapi begitu memasuki rumah mereka, mereka berubah menjadi babi. Perubahan ini melibatkan “refleksi” atas diri mereka sendiri dalam dua wujud yang berbeda, yang mencerminkan gagasan *mirror stage*—fase di mana individu menyadari dirinya melalui suatu cerminan, baik secara harfiah maupun metaforis (Sarup, 2011: 28). Kedua tokoh menunjukkan ketidakpuasan terhadap identitas mereka sebagai babi. Hal ini mencerminkan ketegangan yang muncul ketika individu melihat bayangan dirinya dalam *mirror stage*—mengakui identitas ideal yang diinginkan (dalam hal ini sebagai manusia), tetapi tidak mampu menyelaraskannya dengan realitas diri yang sebenarnya (sifat kebabian).

“Ya, gawat... Ketika kita melangkah masuk melewati pintu rumah kita ini, kamu tidak berubah menjadi babi. Kamu masih manusia. Kamu berubah menjadi babi hanya ketika kamu berkubang.”

(Bakar, 2014: 91).

Pada upaya mereka untuk memenuhi hasrat pribadi, mereka sebenarnya tidak menyukai wujud babi mereka dan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya. Namun, proses ini berhasil dilakukan oleh Or, yang berhasil mengatasi sifat kebabian dan memilih untuk menjadi penulis yang menulis dengan fakta dan kebenaran. Sementara itu, Ang tetap terjebak dalam sifat kebabian, bahkan ketika berada di luar rumah, karena dia semakin menyerupai babi dalam sifat tamak dan rakusnya.

Sepulang kerja, Or bergegas masuk ke rumahnya. Dia tetap dengan pendiriannya menentang perbuatan terkutuk sahabatnya, Ang. (...) Namun, dia sangat kaget ketika melintas di cermin. Citra dalam cermin adalah Or, bukan Ba (bentuk babinya). Or lantas masuk ke dalam kubangan di dalam rumah itu. Namun, dia masih tetap manusia, tidak berubah menjadi babi seperti biasanya. Or melompat-lompat kegirangan. Dia telah mendapatkan bentuk kemanusiaannya.

(Bakar, 2014: 93).

Proses transformasi Or dari "babi" kembali menjadi manusia sepenuhnya adalah bentuk keberhasilan individu melewati *mirror stage* menuju kesadaran diri yang lebih tinggi. Or berhasil menerima identitas idealnya sebagai penulis yang berbasis pada fakta dan kebenaran, meninggalkan sifat kebabian yang sebelumnya mendominasi dirinya, sedangkan Ang, di sisi lain, tetap terperangkap dalam sifat kebabian, yang menunjukkan kegagalan untuk melewati tahap ini. Ia terus-menerus melihat dirinya melalui lensa hasrat dan kekurangan, tetapi tidak mampu mencapai integrasi antara idealitas (*the Imaginary*) dan realitas dirinya.

“Ini aku, Or. Aku adalah Bi. Tubuhku sudah tidak dapat berubah lagi menjadi Ang ketika keluar rumah kit aini.” Bi menangis terisak-isak



(Bakar, 2014: 93).

Lacan berpendapat bahwa manusia tidak memiliki sifat atau identitas yang tetap (Lacan, 1966). Identitas manusia terus berkembang dan dipengaruhi oleh hasrat dan ketidakhadiran yang senantiasa berubah. Hal ini terlihat dalam perkembangan karakter Or yang awalnya penuh dengan sifat kebabian, tetapi pada akhirnya berhasil menemukan jalan menuju identitas yang lebih baik, yaitu sebagai penulis yang berbasis pada kebenaran. Di sisi lain, Ang tidak pernah mampu keluar dari keterjebakannya dalam sifat kebabiannya, yang menunjukkan bahwa identitas manusia sangatlah dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka.

Secara metonimik, cerpen ini menggantikan manusia yang rakus, tamak, dan korup dengan simbol babi, yang merupakan representasi dari kerakusan dan ketamakan. Penggantian manusia dengan babi ini, yang dapat dilihat sebagai *parte pro toto*, berfungsi sebagai pengalihan perhatian sensor, menghindari kritik langsung terhadap tindakan moral karakter-karakter tersebut. Tindakan Or yang mengusir Ang di akhir cerita melambangkan usaha untuk menyingkirkan sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya. Pengusiran ini menjadi simbol bahwa manusia seharusnya menghilangkan sifat-sifat buruk dan negatif dari diri mereka untuk dapat kembali menjadi manusia yang sejati.

Dengan demikian, cerpen *Menyamak Babi* tidak hanya mengkritik sifat kebabiannya dalam diri manusia, tetapi juga menggambarkan proses pencarian identitas dan pemenuhan hasrat melalui simbolisme dan metafora yang kaya. Dalam hal ini, cerpen ini berhasil menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra mampu menjadi cermin dari dinamika internal dan eksternal dalam diri manusia.

SIMPULAN

Cerpen *Menyamak Babi* karya Irwan Abu Bakar memanfaatkan simbolisme metafora dan metonimi untuk merepresentasikan sifat-sifat manusia yang rakus, tamak, dan korup melalui penggambaran tokoh Or dan Ang sebagai babi. Dalam perspektif psikoanalisis Lacan, cerpen ini mencerminkan dinamika bawah sadar manusia yang dipenuhi oleh rasa kekurangan (*lack*) dan hasrat untuk memenuhi identitas diri. Melalui perubahan tokoh Or dan Ang, cerita ini menunjukkan perbedaan dalam proses penemuan identitas. Or mampu mengatasi sifat-sifat buruknya dan kembali menjadi manusia seutuhnya, sementara Ang tenggelam lebih dalam dalam sifat-sifat buruknya, yang akhirnya membuatnya kehilangan sisi kemanusiaannya. Simbol babi digunakan tidak hanya untuk menggambarkan sifat individu, tetapi juga untuk memberikan kritik sosial terhadap kerakusan dan tindakan tidak bermoral yang sering kali terjadi dalam dunia politik dan kehidupan masyarakat. Pengusiran Ang oleh Or di akhir cerita melambangkan upaya manusia untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang merusak dari dirinya. Melalui analisis ini, cerpen *Menyamak Babi* berhasil merefleksikan kompleksitas identitas manusia serta kritik moral dan sosial melalui pendekatan psikoanalisis Lacan, menjadikannya karya sastra yang kaya akan makna simbolik dan relevan dengan realitas kehidupan.

REFERENSI

- Bakar, Irwan Abu. (2014). *Meja 17*. Jakarta Timur: E Sastra Management Enterprise.
- Davis, C. (2015). Kafka's Grottesque Symbolism: A Lacanian Analysis of The Metamorphosis. *Literature and Psychoanalysis Review*, 3(2), 45-60.
- Evans, D. (1996). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. London: Routledge.



- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Homer, S. (2005). *Jacques Lacan: A Guide for the Perplexed*. London: Continuum.
- Kasimbara, D. C., Setiawan, K. E. P., & Wahyuningsih. (2022). Kajian Psikoanalisis Lacan dalam *Puisi Idul Fitri* Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Disastri*, 4(3), 51-59.
- Lacan, J. (1977). *Écrits: A Selection* (A. Sheridan, Trans.). London: Tavistock Publications.
- Lacan, J. (1977). *The Seminar of Jacques Lacan: Book XI The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, translated by Alan Sheridan. New York: WW Norton and Company.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 4(2), 74-84.
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2), 2-16.
- Sarup, Madan. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Syukriya, A. J. & Faridah, H. D. (2019). Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan dalam Syariat Islam. *Journal of Halal Product and Research*, 2(1), 44-50.
- Udasmoro, W. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R. & Warren A. (2016). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

